

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara hirarki gereja Katolik, di Provinsi Sumatera Utara terdapat dua Keuskupan yaitu Keuskupan Agung Medan dan Keuskupan Suffragan Sibolga. Menurut Keuskupan Agung Medan (2004:4-5) yang menjadi wilayah Keuskupan Agung Medan ialah daerah : Kabupaten Langkat, Tanah Karo, Tapanuli Utara, Asahan, Labuhan Batu, Deli Serdang, dan Kabupaten Simalungun serta daerah Kotamadya Medan, Tebingtinggi, Binjai, Tanjung Balai, Pematangsiantar serta Nanggroe Aceh Darusallam. Kantor Pusat Keuskupan Agung di Sumatera Utara berada di Kota Medan sehingga dinamakan Keuskupan Agung Medan.

Sebagai lembaga Gereja Katolik, Keuskupan Agung Medan menyadari selain mengurus hal-hal yang bersifat rohani, Gereja juga dituntut untuk memperhatikan kebutuhan hidup seperti memperhatikan keadaan ekonomi dan kesejahteraan umatnya. Keuskupan Agung Medan memberikan perhatian terhadap sosial ekonomi masyarakat. Permasalahan kemiskinan, kesejahteraan, permodalan, dan lain sebagainya merupakan permasalahan yang memerlukan wadah dalam pemecahannya.

Karya Keuskupan Agung Medan terhadap Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat sudah dimulai pada tahun 1963. Hal ini dimaksudkan untuk menangani persoalan sosial ekonomi secara resmi dimulai dengan dibentuknya Delsos

(Delegatus Sosial). Lembaga ini memberikan pelayanan terhadap sosial ekonomi masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya nama lembaga karya sosial ekonomi Keuskupan Agung Medan berubah beberapa kali yaitu dari Delegatus Sosial, Panitia Sosial, Komisi PSE, Caritas Cordia Medan, Caritas PSE, hingga menjadi Yayasan Caritas PSE. Dalam proses perubahan nama tersebut juga lahir beberapa organ sosial yang semuanya tidak terlepas dari gerakan sosial ekonomi Keuskupan.

Kota Medan merupakan pusat Keuskupan Agung Medan. Di Kota Medan juga terdapat lembaga-lembaga Keuskupan yang bertugas untuk melayani masyarakat. Sungguhpun demikian, setiap program yang dikembangkan oleh Keuskupan Agung Medan tidak hanya terbatas hanya di Kota Medan saja, melainkan juga diaplikasikan di daerah lainnya. Dengan demikian program yang dirasakan oleh masyarakat kota Medan dapat juga dirasakan oleh masyarakat di luar kota Medan. Masyarakat dalam hal ini bukan saja dari kalangan umat Katolik melainkan semua masyarakat dari berbagai suku, golongan dan latar belakang.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat sisi lain dari Peranan Keuskupan Agung Medan yaitu berkaitan dengan pengembangan sosial ekonomi masyarakat. Untuk itulah Peneliti tertarik untuk membahasnya dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peranan Keuskupan Agung Medan dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Medan (1963-2013)”**.

Alasan penulis memilih tahun 1963 sebagai tonggak awal penelitian karena pada tahun itu Keuskupan Agung membentuk lembaga Delsos sebagai lembaga khusus dalam menangani permasalahan sosial ekonomi masyarakat dan pada tahun 2013 ialah batas akhir penelitian karena merupakan pesta emas karya sosial ekonomi Keuskupan Agung Medan dilangsungkan. Istilah pesta emas sendiri bermakna peringatan hari jadi karya pengembangan sosial ekonomi yang ke-50 tahun. Tentunya karya tersebut masih terasa sampai saat ini meskipun sudah terjadi perubahan nama lembaga Delsos hingga menjadi Yayasan Caritas PSE Keuskupan Agung Medan.

Pendirian lembaga pengembangan sosial ekonomi tersebut sesuai dengan visi dari Keuskupan Agung Medan sendiri yaitu pembebasan dan penyelamatan manusia seutuhnya dengan misi menguatkan dan memberdayakan masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak asasi, keadilan dan lingkungan hidup, membangun persekutuan dan solidaritas, keserasian dan keselarasan di antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam mendorong terciptanya kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Latar belakang dibentuknya lembaga pengembangan sosial ekonomi oleh Keuskupan Agung Medan (1963-2013)

2. Peranan Keuskupan Agung Medan dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat (1963-2013)
3. Dampak pengembangan sosial ekonomi bagi masyarakat (1963-2013)

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada topik bahasan mengenai **“Peranan Keuskupan Agung Medan dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Medan (1963-2013)”**.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengapa Keuskupan Agung Medan membentuk lembaga pengembangan sosial ekonomi masyarakat pada 1963 ?
2. Bagaimana Peranan Keuskupan Agung Medan dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat ?
3. Bagaimana Dampak pengembangan sosial ekonomi yang dilakukan oleh Keuskupan Agung Medan bagi masyarakat di Kota Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Latar belakang dibentuknya lembaga pengembangan sosial ekonomi oleh Keuskupan Agung Medan (1963-2013)

2. Untuk mengetahui Peranan Keuskupan Agung Medan dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat (1963-2013)
3. Untuk mengetahui Dampak pengembangan sosial ekonomi bagi masyarakat (1963-2013)

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca lebih jauh tentang karya sosial ekonomi Keuskupan Agung Medan di Provinsi Sumatera Utara serta Peranannya dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat secara khusus di Kota Medan.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat oleh Keuskupan Agung Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY